

Sosialisasi Pranikah Menurut Psikologi Dengan Syariat Islam Di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Agustian Nugraha¹, Erna Fitriana², Fadhlan Abdul³, Gifa Ghaita⁴, Muhamad Ruli⁵, Nabila Amandavia⁶, Tria Wahyuni⁷, Zildjan Fauzan⁸, Zirly Fera⁹, Znissel Najla¹⁰, Siti Marlida¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Agustian Nugraha

Email: kknjangkurangumbandung@gmail.com

Abstrak

Perceraian di Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut, makin meningkat diakibatkan maraknya pernikahan usia dini atau dibawah umur (19 tahun kebawah), menikah usia muda merupakan hal yang lumrah dan biasa. Padahal, pernikahan usia dini memiliki implikasi bagi kesejahteraan keluarga dan juga masyarakat, pernikahan usia dini yang dilakukan oleh seseorang kurang mempunyai kesiapan, baik secara psikologis, biologis maupun sosial ekonomi. secara keseluruhan kurangnya pemahaman tentang hal-hal yang harus disiapkan sebelum melakukan pernikahan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mencegah terjadinya pernikahan usia dini serta memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut, terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Metode pelaksanaan sosialisasi ini dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Kata Kunci - Pernikahan Usia Dini, Pra-Nikah Menurut Psikologi, Sisoalisasi Pra-Nikah

Abstract

Divorce in Jangkurang Village, Leles District, Garut Regency, is increasing due to the rampant early marriage or underage (19 years and under), marrying at a young age is common and normal. In fact, early marriage has implications for the welfare of the family and also society, early marriage carried out by someone who is less prepared, both psychologically, biologically and socio-economically. Overall, there is a lack of understanding about the things that must be prepared before getting married. The purpose of this socialization is to prevent early marriage and to provide an understanding to the people of Jangkurang Village, Leles District, Garut Regency, regarding the psychological impacts caused by early marriage. The method of implementing this socialization is through lectures, discussions and questions and answers.

Keywords - Early Marriage, Pre-Marriage According to Psychology, Pre-Marital Socialization

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu bentuk keseriusan dalam sebuah hubungan. Selain merupakan bentuk cinta, pernikahan dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Bahkan, disebutkan bahwa pernikahan adalah menggenapkan setengah agama. Menurut Imam Maliki, pernikahan adalah sebuah akad yang menjadikan hubungan seksual seorang perempuan yang bukan mahram, budak dan majusi menjadi halal dengan shighat. Pernikahan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam hidupnya didunia ini, juga mencegah perzinahan, agar ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat (Tahrir Mahmood dalam Mardani: 2011). Nikah bisa menjadi kebutuha atau keinginan, Secara mahluk sosial nikah adalah kebutuhan sebagai upaya untuk melangsungkan kehidupan dan peradaban manusia. Secara hukum nikah itu kebutuhan sebagaimana upaya menempatkan seperangkat aturan yang mengikat laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak dan kewajibannya secara legalitas, secara fitrah nikah itu adalah kebutuhan dasar atau naluri manusia (gharizah insyaniyyah) karena allah telah menciptakan mahluknya berpasangan sebagaimana tertulis dalam al-quran surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Artinya: " Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." QS.Ar-Rum, 21

Motivasi untuk menikah dapat bervariasi ada yang berdasarkan hawa nafsu, ada yang berdasarkan materi, ada yang berdasarkan adat, ada yang berdasarkan agama, ada yang berdasarkan menjaga garis keturunan, namun motivasi menikah berdasarkan islam yaitu "Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung." (HR Bukhari) "Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: apabila datang kepada kalian siapa yang kalian ridai akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan menjadi fitnah dan muka bumi dan kerusakan yang luas." (HR. Al-Hakim, sanadnya sahih). Tujuan menikah menurut islam yaitu untuk melaksanakan Perintah Allah SWT, membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rohmah, mendapatkan keturunan yang legal, meningkatkan ibadah bersama, sarana mencapai syurga, namun sebelum menuju jenjang pernikahan perlu adanya bekal untuk menikah seperti niat, keuangan, ilmu agama, keterampilan, dan komunikasi. Dewasa secara fisik dan dewasa secara mental. Pada kasus yang terdapat di desa jangkurang yaitu banyak perikahan dini ataupun menikah tanpa menyiapkan mental. Dalam Islam sendiri tidak dikenalkan istilah nikah muda atau pernikahan dini, itu hanya anggapan masyarakat. Istilah muda muncul karena ada istilah tua dan sebaliknya. Atau disebabkan adanya ukuran standart tentang usia minimal pernikahan yang terbangun dalam konstruksi pemikiran masyarakat. Ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini, diantaranya adalah permasalahan ekonomi keluarga, tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk pernikahan dini, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya. Pernikahan dini seringkali berpotensi pada kasus perceraian, hal ini disebabkan kurangnya kesiapan mental dan emosional pasangan yang terpaksa menikah karena kehamilan diluar nikah. Para pasangan tersebut awalnya tidak menyebutkan bahwa pernikahannya dilatar belakangi adanya kehamilan di luar nikah, namun sering berjalannya waktu, fakta-fakta tersebut akhirnya terungkap. Hal ini disebabkan atas ketidaksiapan fisik dan mental para pasangan yang terpaksa menikah karena desakan tersebut. Akibatnya, selama berumah tangga, kedua pasangan tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya masing-masing lantas memicu berbagai pertengkaran bahkan tindakan kekerasan dalam berumah tangga baik kekerasan kepada pasangan maupun kepada anak, dan dalam perkembangannya, pernikahan dini akan membawa masalah masalah psikologis yang besar dikemudian hari karena pernikahan tersebut, maka pentingnya persiapan pernikahan menurut Supaya dapat meraih kematangan secara emosional. Kedua

pasangan yang memiliki latar belakang atau kisah hidup yang berbeda pastinya tidak jarang menimbulkan perselisihan, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam memelihara hubungan kemesraan di antara kedua pasangan. Supaya dapat meraih kematangan secara mental. Terutama ketika menghadapi masalah pernikahan baik internal maupun eksternal sehingga terhindar dari tertekannya kondisi mental. Hal ini penting juga untuk diketahui supaya emosi yang terpendam tidak terlontarkan kepada pasangan. Meningkatkan Kualitas dalam Hubungan Pernikahan. Kematangan emosional dan juga mental merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas hubungan antara suami dan istri yang sehat, aman, dan saling melengkapi.

Di Desa Jangkurang sendiri kasus pernikahan dini masih sangat banyak dan setiap tahun semakin meningkat begitu pula dengan perceraian yang meningkat juga hal ini banyak disebabkan karna faktor kematangan emosional dan juga mental. Untuk mencapai kehidupan pernikahan yang teratur dan harmonis suatu saat nanti maka penting sekali bagi calon suami dan calon istri untuk mulai belajar mengenali sumber emosi yang dirasakan dan bagaimana cara untuk mengelola emosi tersebut atau di dunia psikologi disebut dengan istilah regulasi emosi Gross (2001). mendefinisikan *regulasi emosi* sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi emosi apa yang mereka rasakan, kapan mereka merasakannya, dan bagaimana cara mereka untuk merasakan dan juga mengekspresikan emosi tersebut.

Dalam masyarakat di Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut, menikah usia muda merupakan hal yang lumrah dan biasa. Padahal, pernikahan usia muda memiliki implikasi bagi kesejahteraan keluarga dan juga masyarakat secara keseluruhan. Pernikahan usia dini yang dilakukan oleh seseorang kurang mempunyai kesiapan, baik secara psikologis, biologis maupun sosial ekonomi. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mencegah terjadinya pernikahan usia dini serta memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut, terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Penelitian ini dilatar-belakangi oleh semakin meningkatnya jumlah pernikahan di usia dini pada masyarakat Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut.

METODE

Lokasi dari kegiatan ini dilaksanakan di Aula Desa Jangkurang, Kec Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Adapun subjek penelitian yaitu para remaja yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2024. Metode yang dilakukan untuk mencapai kegiatan kepada remaja yaitu sosialisasi dan berdiskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan terlaksananya program ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang konsep pernikahan dalam Islam, termasuk hak dan kewajiban suami-istri, tujuan pernikahan (sakinah, mawaddah, warahmah), serta aspek-aspek psikologis yang mendukung terbentuknya hubungan yang harmonis. Banyak peserta yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya manajemen emosi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi pernikahan. Melalui pendekatan psikologi yang diberikan, peserta mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengelola stres, emosi negatif, dan konflik dalam pernikahan. Setelah mengikuti program, 80% peserta merasa lebih siap secara emosional untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan pernikahan, seperti masalah keuangan, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama. Salah satu hasil yang signifikan adalah peningkatan keterampilan komunikasi remaja. Peserta belajar mengenai pentingnya mendengarkan dengan empati, berbicara dengan adab, dan cara menyelesaikan konflik tanpa menyebabkan keretakan hubungan. Sebagian besar pasangan melaporkan peningkatan kualitas komunikasi selama masa persiapan pernikahan. Banyak remaja yang sebelumnya mengalami kecemasan terkait kesiapan menjalani pernikahan dan bagaimana mereka akan menghadapi perubahan peran. Program ini membantu mengurangi kecemasan tersebut dengan memberikan penjelasan tentang peran suami dan istri dalam Islam serta bagaimana peran-peran tersebut dapat diimbangi dengan dukungan

emosional dan komunikasi yang baik. Peserta lebih memahami tanggung jawab mereka sebagai suami atau istri sesuai dengan Syariat Islam, yang meliputi tanggung jawab ekonomi, perawatan anak, dan hak-hak pribadi yang harus dihormati. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa pernikahan bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Program ini berhasil memadukan aspek psikologi modern dengan nilai-nilai Syariat Islam, menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam memahami pernikahan. Aspek psikologis seperti mengelola emosi, membangun keintiman dan cara mengatasi konflik bagi peserta dan keterampilan penyelesaian konflik sangat relevan dalam konteks rumah tangga Islami. Dalam Islam, pernikahan dilihat sebagai bentuk ibadah, dan pendekatan psikologi membantu pasangan memahami bagaimana menjalani ibadah ini dengan sehat secara mental dan emosional. Salah satu aspek penting dari program ini adalah mengelola emosi. Agar mencapai kehidupan pernikahan yang teratur dan harmonis suatu saat nanti maka penting sekali bagi calon suami dan calon istri untuk mulai belajar mengenali sumber emosi yang dirasakan dan bagaimana cara untuk mengelola emosi tersebut atau di dunia psikologi disebut dengan istilah regulasi emosi. Gross (2001) mendefinisikan *regulasi emosi* sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi emosi apa yang mereka rasakan, kapan mereka merasakannya, dan bagaimana cara mereka untuk merasakan dan juga mengekspresikan emosi tersebut. Banyak peserta merasa terbantu dengan metode pengelolaan emosi yang tidak hanya berfokus pada teknik psikologi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri (sabar). Dalam pembahasan mengenai membangun keintiman peserta diberikan contoh materi mengenai model segitiga dari cinta (*triangular model of love*) Teori segitiga cinta atau *Triangular Theory of Love* adalah teori yang menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: Keintiman (*intimacy*), Gairah (*passion*), Komitmen (*commitment*). Teori ini dikemukakan oleh psikolog Robert Sternberg. Menurut Sternberg, ketiga komponen tersebut dapat berpadu dengan berbagai cara untuk membentuk delapan jenis cinta. delapan jenis cinta tersebut adalah: tidak cinta, menyukai, cinta tergila-gila, cinta kosong, cinta romantis, cinta bersahabat, cinta bodoh, cinta sempurna. Teori ini menjelaskan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu kedekatan atau keintiman (*intimacy*) merupakan perasaan kedekatan, ikatan emosional, dan keakraban dengan pasangan. komponen ini mencakup aspek-aspek seperti rasa kasih sayang, saling percaya, dan dukungan emosional. gairah atau hasrat (*passion*) mengacu pada dorongan fisik atau seksual dalam hubungan cinta. ini melibatkan daya tarik fisik dan keinginan romantis yang kuat terhadap pasangan. komitmen (*commitment*) merupakan keputusan untuk tetap bersama pasangan dalam jangka panjang, baik dalam keadaan suka maupun duka. komponen ini mencakup aspek kognitif dari cinta, yaitu keputusan untuk tetap menjalin hubungan dan upaya menjaga hubungan tersebut. Program ini menekankan bahwa konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, termasuk dalam pernikahan. Cara mengelola dan menyelesaikan konflik sangat penting dalam menjaga kelangsungan rumah tangga yang harmonis. Ajaran Islam menganjurkan musyawarah (syura) sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dan peserta paham akan prinsip dalam pernikahan agar tidak mudah bercerai sementara psikologi menawarkan teknik negosiasi dan kompromi. Kombinasi ini memberikan pasangan alat yang lebih baik untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak merusak hubungan. Program juga membahas pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dalam menjalani pernikahan. Dalam Islam, keluarga besar memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dukungan dari orang tua, saudara, dan masyarakat bisa menjadi sumber kekuatan bagi pasangan baru. Pendekatan psikologi menekankan pentingnya jaringan sosial sebagai bentuk dukungan emosional yang dapat membantu pasangan menghadapi tantangan dalam pernikahan.



Gambar 1.
Pembukaan Acara Sosialisasi Pra-Nikah



Gambar 2.
Pematerian Pertama Oleh Siti Marlida, M.Ag



Gambar 3.
Pematerian Kedua Oleh Gifa Ghaitsa



Gambar 4.
Pembagian Dorprize



Gambar 5.

Penyerahan Sertifikat Kepada Pemateri



Gambar 6.

Penyerahan Sertifikat Kepada Pemateri



Gambar 7.

Foto Bersama

KESIMPULAN

Program sosialisasi pra-nikah yang menggabungkan pendekatan psikologi dan Syariat Islam terbukti efektif dalam mempersiapkan remaja terurama di Desa Jangkurang untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Program ini tidak hanya membantu pasangan memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan sesuai Islam, tetapi juga memberikan keterampilan emosional dan mental yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman, kesiapan emosional, dan keterampilan komunikasi peserta, yang diharapkan dapat membantu mereka membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A., Branscombe, Nyla R. (2015). *Psikologi Sosial Edisi Ketiga Belas Jilid 1 (Edisi 13)*. Jakarta: Erlangga.
- Gross, J. J. (1998). *The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review*. *Review of General Psychology*, 2 (3), 271-299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>

- Gross, J. J. (2001). *Emotion Regulation in Adulthood: Timing Is Everything*. *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 214–219. doi:10.1111/1467-8721.00152
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Find your relationship strengths*. Minneapolis: Thomas Nelson, Inc.
- Waring, E. M., Tillman, M. P., Frelick, L., Russell, L., & Weisz, G. (1980). *Concepts of intimacy in the general population*. *The Journal of nervous and mental disease*, 168(8), 471–474. <https://doi.org/10.1097/00005053-198008000-00004>